

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Lembaga Sosial

Lembaga-lembaga pada mulanya terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sampai menjadi adat-istiadat, kemudian berkembang menjadi tata kelakuan (mores).

Menurut Hoarton dan Hunt, lembaga social (institution) bukanlah sebuah bangunan, bukan kumpulan dari sekelompok orang, dan bukan sebuah organisasi. Lembaga (institutions) adalah suatu system norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Dengan kata lain Lembaga adalah proses yang terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.

Pendapat para tokoh tentang Definisi Lembaga social :

1. Menurut Koentjaraningrat : Pranata sosial adalah suatu system tatakelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktifitas social untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.
2. menurut Leopold Von Weise dan Becker : Lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu beserta pola-polanya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.

3. Menurut Robert Mac Iver dan C.H. Page : Lembaga sosial adalah prosedur atau tatacara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.
4. Menurut Soerjono Soekanto, Pranata sosial adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Menurut W. Hamilton, bahwa lembaga merupakan tata cara kehidupan kelompok, yang apabila dilanggar akan dijatuhi berbagai derajat sanksi. Kemudian Soerjono Soekanto menyimpulkan menurut sudut pandang sosiologis dengan meletakkan institusi sebagai lembaga kemasyarakatan, yaitu sebagai suatu jaringan daripada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya. Sumner melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan cita-cita, sikap dan pelengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan lembaga adalah suatu kelompok, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan peranan sosial pada kelompok masyarakat. Jadi lembaga ada seginya yang kultural yang berupa norma-norma dan nilai-nilai yang ada segi kulturalnya yang berupa berbagai peranan sosial. Kedua segi itu berantar hubungan erat satu dengan yang lainnya.

Lembaga itu mempunyai tujuan untuk mengatur antar hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting. Sumber menjelaskan bahwa lembaga itu melibatkan bukan saja pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi keperluan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Kebutuhan itu antara lain: mencai riski, prokreasi atau melanjutkan jenis, memenuhi keperluan roh dan menjaga ketertiban.

Jadi peran lembaga sosial adalah mencakup pola tingkah laku atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam kondisi tertentu sesuai dengan kegunaan atau fungsinya sebagai struktur sosial yang mengatur, mengarahkan, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁹

B. Macam-macam Lembaga Sosial

Perlu diketahui, bahwa lembaga sosial terbagi menjadi beberapa macam yang memiliki peran dan fungsi masing - masing dalam kehidupan masyarakat. Beberapa macam lembaga sosial tersebut akan kami jelaskan dibawah ini :

1. Lembaga Edukasi / Pendidikan

Lembaga edukasi / pendidikan adalah lembaga sosial yang memiliki peran untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman melalui proses pendidikan dari tingkat dasar dengan satu tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas sdm dan merubah perilaku individu kearah yang lebih baik. Terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan ini yaitu Sebagai sarana pengembagangan dan

⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), h. 23

pelestarian kebudayaan masyarakat, sebagai tempat pengembangan bakat, memperpanjang masa muda, dan masih banyak lagi fungsi dari lembaga pendidikan ini.

2. Lembaga Ekonomi

Lembaga Ekonomi adalah lembaga sosial yang memiliki peran dalam kegiatan - kegiatan yang ada di bidang perekonomian. Fungsi utama dari lembaga ini adalah menjaga agar kebutuhan pokok masyarakat akan dapat terpenuhi secara keberlanjutan. Fungsi lain dari lembaga keuangan adalah sebagai pedoman dalam menentukan harga barang yang akan dijual, sebagai pedoman dalam mendapatkan modal, sebagai pedoman dalam kegiatan perputaran ekonomi masyarakat, dan lain sebagainya.

3. Lembaga Kebudayaan

Lembaga budaya adalah lembaga sosial yang berperan untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan, seni, lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat yang merupakan hasil dari cipta, karya, karsa masyarakat itu sendiri.

4. Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan adalah lembaga sosial yang mengatur kehidupan manusia dalam beragama, baik agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan agama lainnya. Tujuan utama dari lembaga keagamaan ini adalah menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun juga terdapat fungsi lain yang dimiliki oleh lembaga keagamaan seperti sarana pembantu dalam pencarian identitas

moral, sebagai sarana peningkatan solidaritas kelompok, kohesi sosial, dan keramahan dalam beraul, dan masih banyak lagi fungsi dari lembaga keagamaan.

5. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah lembaga sosial yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembentukan, pembagian kekuasaan dalam masyarakat sebagai proses pengambilan keputusan. Lembaga politik ini juga memiliki beberapa fungsi lain seperti mengatur proses kegiatan politik, mewujudkan ketertiban di dalam maupun di luar negeri, dan mengupayakan kesejahteraan masyarakat secara umum.

6. Lembaga Keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil yang ada ditengah-tengah masyarakat. lembaga keluarga ini terbentuk atas dasar adanya perkawinan dan hubungan darah. Terdapat berbagai macam fungsi yang ada di dalam lembaga keluarga seperti fungsi ekonomi, fungsi produksi, fungsi proteksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi pengawasan sosial, dan fungsi pemberian status. Seluruh fungsi tersebut akan membantu keluarga / rumah tangga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹⁰

C. Fungsi dan Peran Lembaga Sosial

1. Fungsi Lembaga Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

¹⁰ <http://www.tipepedia.com/2016/02/pengertian-lembaga-sosial-lengkap.html> diakses Senin 23 Mei 2016.

- a. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
- c. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Menurut Horton dan Hunt, fungsi lembaga sosial adalah:

- a. Fungsi Manifes atau fungsi nyata yaitu fungsi lembaga yang disadari dan di akui oleh seluruh masyarakat
- b. Fungsi Laten atau fungsi terselubung yaitu fungsi lembaga sosial yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika di ikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan.¹¹

2. Peran Lembaga Sosial

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti “pemain sandiwara”. Menurut Soekarno peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status).¹² Peran juga berarti suatu yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa, dengan kata lain peran merupakan suatu pola

¹¹ *Ibid.*,

¹² Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cek ke 3 h.9

tingkah laku yang dianggap harus dilakukan seseorang untuk memantapkan kedudukannya.¹³

Peran juga dapat diartikan seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut:

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.¹⁴

Menurut King peran merupakan seperangkat prilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi dan sistem sosial. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Menurut Fredman lebih rinci lagi bahwa peran adalah serangkaian prilaku yang dihrapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

D. Peran Lembaga Sosial dalam Bidang Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Agama

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya, istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “*pen*” dan akhirnya “*an*” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini

¹³Soelaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 121

¹⁴Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta Rajawali Press, 1982), h.238

semula bersal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Isitilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹⁵

Agama bersal dari kata *Ad-dien*, seperti yang tercantum dalam alquran pada surah Ali Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ إِلَيْنَا أُمُّ الْوَلَدِ الْإِسْلَامُ وَهِيَ اخْتَلَفَ لِلَّيْنِ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مَنْ بَدَّلَ مَا جَاءَهُمْ الْعِلْمُ
بِغَيْرِ مَا بَيْنَهُمْ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Syekh Ar-Raziq mengatakan “Agama sebagai terjemahan dari kalimat *addin* adalah agama yaitu peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaat pada keadaan-keadaan yang suci artinya yang membedakan mana yang halal dan mana yang haram yang membawa atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat.”¹⁶

Pendidikan jika ditambah dengan agama maka disebut dengan pendidikan agama mempunyai definisi yaitu pendidikan yang dilandasi dengan dasar-dasar agama, pendidikan agama merupakan salah satu aspek dalam pendidikan Islam dan di negara Indonesia merupakan salah satu sub sistem pendidikan nasional.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4,h.1

¹⁶Sahilun A. Nasir dan M. Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Al-Ikhlas,tth), h.73

Dari segi etimologi, pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai arti mendidik, mengajar, seseorang supaya menjadi pandai dan berakhlak baik.

Mengenai Pendidikan Agama Islam, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering kali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Menurut M. Arifin, “pendidikan agama adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui jaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁹

¹⁷H. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. Ke-2, h.9

¹⁸Zakiyah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.10

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.22

Muhammad athiyah al-abrasy dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* mengemukakan definisi pendidikan agama yakni pendidikan yang mengutamakan agam, akhlak, kerohanian, setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan.²⁰

Jadi pendidikan Agama yang dimaksud ialah pendidikan Agama Islam yang berupa pelajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik kelak seselai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Agama islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Pendidikan Agama

a. Pendidikan Ibadah

1) Shalat

Shalat wajib yang kita lakukan lima kali sehari semalam, ternyata memiliki manfaat bagi kita sendiri. Allah SWT mendesain waktu shalat dengan nilai-nilai edukatif dan estetik, hal ini terlihat ketika Allah SWT menyuruh kita untuk shalat subuh, sesungguhnya di pagi hari pikiran kita masih jernih, dan di sini umat muslim di tuntut untuk bisa bangun pagi supaya menjalankan aktifitas dengan semangat.

Setelah shalat subuh, kita memiliki waktu yang cukup luang sehingga kita bisa memanfaatkan waktu luang tersebut dengan mencari karunia Allah, hampir belub begitu lelah datang waktu duhur, kita pun bergegas untuk melaksnakan

²⁰Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.172

shalat dzuhur, berkumpul dimasjid, merpatkan barisan dengan tujuan mengingat Allah dan meminta karunianya.

Kemudian setelah kembali melakukan aktifitas mencari karunia Allah dengan selalu berdzikir kepadanya. Menghadapi pekerjaan dengan hati yang tenang dan ikhlas. Setelah selesai beraktifitas kita pulang kerumah dengan muka berseri-seri karena hatinya selalu terjaga. Tak lama kemudian datanglah shalat ashar guna menyempurnakan ibadah siang, dan kita berdo'a kepada Allah untuk selalu tetap dalam bimbingannya dan bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan kepada kita.

Kemudian seorang muslim memulai aktifitas malamnya dengan shalat maghrib sebagai mana ia memulai aktifitas siangnya dengan dengan shalat subuh. Kemudian setelah seorang muslim hendak tidur ia melaksanakan shalat subuh. kemudian ia berdo'a supaya tetap iman dan islam sehingga ketika ia tidur kemudian di panggil oleh Allah SWT dalam keadaan khusnul khatimah.

Di dalam shalat terdapat nilai-nilai yang bisa kita ambil manfaatnya, karena di dalam shalat tercakup ibadah puasa yakni kita tidak di perbolehkan melakukan sesuatu seperti yang di lakukan di luar shalat. Di dalam shalat juga ada pelajaran zakat yakni kita tunduk dan patuh kepada Allah kemudian di dalam shalat juga terdapt pelajaran haji yakni seluruh orang muslim yang shlat menghadap kiblat (baitullah). Shlat menjadi kaum muslim bersaudara dan saling mengasihi.²¹

²¹ Syekh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet. Ke-2, h. 123-127 .

2) Membaca Alquran

Landasan pertama dan utama yang menjadikan landasan kebenaran islam adalah Alquran yang merupakan sumber nilai absolute, eksistensinya tidak mengalami perubahan sepanjang zaman. Di dalamnya terkandung kalam Allah Swt tentang urusan dunia dan akhirat, baik secara global dan terperinci. Alquran memberikan petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Alquran bersal dari kata *qaraa* yang berarti bacaan atau suatu yang dibaca. Secara terminologis Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril. Alquran tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.²²

b. Pendidikan Akhlakul karimah

Yang termasuk akhlak baik (*mahmudah*) ialah sebagai berikut:

- a. Ar-Rahman, Yaitu rasa belas kasihan dan lemah lembut.
- b. Al-Afuww, Yaitu pemaaf dan mau bermusyawarah. Sifat ini harus dimiliki manusia karena pada dasarnya manusia tidak terbebas dari kesalahan dan kekhilafan.
- c. Amanah, Yaitu percaya dan mampu menepati janji.
- d. Anisatun, Yaitu manis muka dan tidak sombong. Manis muka merupakan pembawaan dari lahir, namun orang yang tidak memilikinya bisa mempelajari dan membiasakan.

²²A. Toto Suryana Af, dkk. *Pendidika Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h.

- e. Khusyuk dan Tadarruk, Yaitu tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah. Sikap ini hendaknya tidak dilakukan hanya dalam praktik ibadah semata, tapi sangat dibutuhkan pula dalam aktivitas umum sehari-hari.
- f. Haya, Yaitu malu kalau diri ini tercela dan malu dihadapan Allah jika melakukan perbuatan maksiat.
- g. Ikhwan dan Islah, Yaitu persaudaraan dan perdamaian khususnya antara orang beriman.
- h. As-Salihah, Yaitu berbuat baik atau beramal saleh. Amal saleh adalah amal yang diperbolehkan oleh syara yang disertai ilmu dan niat yang ikhlas.
- i. As-Sabru, Yaitu sabar. Khususnya sabar ketika beribadah dan beramal, sabar untuk tidak melakukan maksiat, dan sabar ketika tertimpah musibah dan malapetaka.
- j. At-Ta'wun, Yaitu tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak.²³

Adapun metode-metode yang secara umum digunakan untuk pembinaan sikap keagamaan anak pra sekolah antara lain:

1. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan

²³ <http://mubtadakhbar.blogspot.co.id/2013/11/makalah-pendidikan-akhlak-sebagai.html>, diakses 03 Mei 2016 pukul 11.20 Wita.

metode yang paling berhasil. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.²⁴

2. Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu (bangun pagi) ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun akan cenderung pagi-pagi, bahkan sepagi mungkin. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih; ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.²⁵

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.²⁶

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Logos, 1999), h.178.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 144.

²⁶ Hery Noer Aly, *Op. Cit*, h. 190.

3. Memberi Nasihat

Dalam memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.

Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspon ke dalam tingkah lakunya. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya. Tetapi, bila tidak dibangkitkannya, maka kenistaan itu terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.²⁷

4. Memberi Perhatian/Pengawasan

Bahwa kepatuhan anak-anak terhadap adanya aturan/tata tertib mengenal juga adanya naik dan turun, di mana hal itu disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya kemungkinan anak menyeleweng atau tidak mematuhi tata tertib maka perlulah diadakan

²⁷ Tb. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Ed. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 45-46.

pengawasan/kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan keseluruhan.²⁸

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupan ini.

5. Memberi Hukuman

Kalau sudah terlanjur berbuat kejahatan, maka harus dihukum baik itu anak-anak ataupun orang dewasa.²⁹

Metode mendidik anak dengan cara hukuman ini adalah cara yang paling terakhir ketika anak melakukan kesalahan dan tidak bisa ditegur dengan cara halus seperti memberikan nasihat, pengarahan, isyarat, atau bahkan kecaman.

Hukuman memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku manusia menjadi lebih baik. Dalam menerapkan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan proporsional dalam arti sesuai dengan tingkat kesalahan anak.

3. Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Agama

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mendapatkan suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan islam sebagai usaha membentuk manusia harus mempunyai dasar kemana semua tujuan pendidikan islam itu di hubungkan.

²⁸ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 67.

²⁹ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 148.

Menurut Jalaluddin dan Ustman Said bahwa dasar pendidikan islam adalah identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri, keduanya berasal dari dua sumber yang sama, yaitu Alquran dan hadist.³⁰

Kedua dasar itu dapat dikembangkan dengan ijtihad dan dasar religius jika tidak ada penjelasan pada masalah yang ada diantaranya.

1) Alquran

Landasan pertama dan utama yang menjadikan landasan kebenaran islam adalah Alquran yang merupakan sumber nilai absolute, eksistensinya tidak mengalami perubahan sepanjang zaman. Di dalamnya terkandung kalam Allah Swt tentang urusan dunia dan akhirat, baik secara global dan terperinci. Al-qu'an memberikan petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber hukum islam yang kedua setelah Alquran, berupa perkataan (sunnah qauliyah), perbuatan (sunnah fi'liyah) dan sikap diam (sunnah taqririyah) Rasulullah Saw yang tercatat sekarang dalam kitab-kitab hadis, ia merupakan penafsiran serta penjelasan otentik tentang Alquran³¹

3) Ijtihad

Ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang memiliki oleh ilmuan syariat islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum dalam

³⁰Jalaluddin dan Ustman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, (Konsep dan Pengembangan Pemikirannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 19

³¹M. Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Wali Perss, 1990), h. 86-87

syariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan as-sunnah.³²

Dari dasar-dasar pendidikan di atas di pahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh umat manusia dan kewajiban tersebut bukan untuk satu golongan saja melainkan bagi setiap muslim, dengan tujuan agar mendapatkan kewajiban di dunia dan akhirat.

4) Dasar religius

Dasar pendidikan agama Islam yaitu Alquran yang berisi pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani baik urusan dunia maupun keselamatan akhirat.³³ Ayat Alquran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai firman Allah dan Q.S. an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْظِعَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاهُكَ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهَى (١٢٥)

Dalam ayat diatas dijelaskan tentang peristiwa pendidikan dan pengajaran, yaitu mengajar menggunakan metode yang dibicarakan dalam materi. Maka memberi pengajaran harus dengan bijaksana, baik mengenai pemilihan bahan maupun metode harus sesuai dengan kemampuan orang yang belajar.

³²Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Wali Perss, 1990), h. 15

³³Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Banua, 1990), h. 21

b. Fungsi pendidikan Agama Islam

Secara umum menurut H.M. Arifin, Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan internasional.

Arti tujuan struktural adalah terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun dari segi horizontal dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang terarah kepada tujuan yang diinginkan.

Arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti pertumbuhan dan pengembangan manusia yang cenderung kearah tingkat kemampuan optimal. Oleh karena itu terwujudnya berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal dan non formal dalam masyarakat yang akomodatif terhadap kecendrungan tersebut.³⁴

H.M Arifin menjelaskan fungsi pendidikan agama islam yang dihubungkan dengan fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: pendidikan agama islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Allah Swt, yang kecuali memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas),

³⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 34

bermasyarakat (sosial), serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam.³⁵

Pandangan yang demikian dapat dikaitkan dengan tuntunan Alquran surah Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَاسِقِينَ (٧٧)

Firman Allah Swt di atas mengandung ajaran untuk umat Islam khususnya manusia pada umumnya, agar mereka suka membangun fisik dan mental yang seimbang, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Fungsi pendidikan Islam adalah bersifat mengarahkan dan mengendalikan, sebagai nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah Swt dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu.³⁶

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, dan penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁷

³⁵M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 18

³⁶*Op. Cit.*h.37.

³⁷Muhaimin dkk, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2002), h.78

Pendidikan adalah suatu usaha sadar akan tujuan. Sedangkan tujuan adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting sekali ditetapkan sebelum proses kegiatan pendidikan diberikan kepada anak, karena tujuan adalah arah atau pedoman yang ingin dicapai dalam usaha memberikan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan agama Islam disini adalah untuk mendidik anak-anak supaya menjadi seorang muslim dan muslimah sejati yang beramal saleh dan berakhlak karimah, sehingga ia dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup dengan kemampuan sendiri, mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya serta berbuat baik kepada sesama umat manusia.³⁸

Menurut Ahmad D. Marimba, “sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup muslim”.³⁹ Mengenai tujuan hidup muslim itu dinyatakan dalam Alquran sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah adz-dzariyat ayat 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Pada ayat di atas terkandung pengertian bahwa tujuan hidup manusia adalah supaya bertakwa kepada Allah Swt. yaitu dengan mengamalkan apa-apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang. Zainuddin menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “menyiapkan anak-anak

³⁸Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta; Al-Hidayah, 1999), h. 80

³⁹Ahmad D. Rimba, *Op.Cit*, h. 48

supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat ”.⁴⁰

Dari tujuan akhir pendidikan agama Islam itu dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat di anggap sebagai insan kamil yang nanti akan menghadap Tuhannya sebagai tujuan akhir dari prosaes pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada anak tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara.

⁴⁰Zainuddin DKK, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.